

bersama masyarakat demi membangun kesadaran bersama tentang potensi masyarakat yang belum tereksplorasi dengan baik.

Motivasi dan iming-iming dengan berbagai cara dan kata-kata yang dilakukan fasilitator, tapi beberapa diantara masyarakat masih cenderung ragu untuk mewujudkannya. Inilah yang menjadi tantangan bagi fasilitator untuk mengubah pola pikir mereka dari yang takut rugi menjadi ingin mencoba. Setelah banyak cara yang dilakukan dengan mendatangi rumah-rumah dan mengajak mereka agar berbicara sendiri tentang keinginan-keinginan mereka. Untuk inovasi-inovasi hasil alam yang lainnya belajar dari salah satu local leader yang pernah mengikuti pembinaan dari Kabupaten Mojokerto dalam pengembangan Usaha Menengah Kecil Masyarakat. Analisa budgetting juga diperlukan dalam pemaparan ini sebagai bagian untuk meyakinkan masyarakat. Dari situ perempuan petani bisa menghasilkan bermacam-macam inovasi.

Maka diadakanlah FGD pada tanggal 1 Juli 2014 bertempat di rumah Sukemi dan dihadiri oleh 6 orang perempuan Dusun Sumber. Adapun 6 orang tersebut adalah Partiyem, Silviah, Sukemi, Marni, dan Latifah. Pada proses ini masyarakat banyak menghimpun keinginannya supaya bisa belajar dan mengembangkan kemampuannya di segala bidang hasil alam agar nantinya generasi selanjutnya tidak banyak pemuda-pemudi yang memilih bekerja di luar desa sehingga pembangunan desa dapat tercapai. Peran fasilitator adalah menjembatani masyarakat agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui ide-ide kreatif yang nantinya hasil alam yang ada

Pertama, karena mereka tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat kreasi-kreasi lain dari temulawak dan jahe, mereka hanya bisa meneruskan bakat untuk pembuatan jamu saja.

Meskipun dalam pendampingan sebelumnya pernah mengadakan pembinaan mengolah hasil alam, tetapi tetap saja kemampuan yang dimiliki para perempuan tidak banyak ide kreatif yang muncul pada diri perempuan. Perempuan takut pada pemasarannya, mereka tidak yakin bahwa kreasi-kreasi yang lain itu bisa laku. Karena pernah salah satu local leader tadi pernah membuat berbagai macam kreasi dan memasarkannya keluar, namun itu semua tidak berjalan lancar semua barang-barangnya kembali lagi. Itulah yang membuat perempuan nelayan takut untuk berdaya dan berkembang.

Fasilitator memberikan semangat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk lebih kreatif lagi mengolah hasil alam berupa rempah-rempah ini (individual skill). Dengan cara kita membuat komunitas khusus perempuan petani dalam model pengelolaan hasil alam. Fungsinya selain untuk memudahkan dalam proses produksi, perempuan petani bisa bekerja sama dalam bidang penyediaan modal dan mengembangkan kapasitas kelembagaan yang belum pernah dimilikinya.

Dalam bidang penyediaan modal, fasilitator dibantu oleh Sukemi sebagai tokoh dan tim penggerak perempuan mengajukan permohonan kepada pemerintah desa. Namun hal ini tidak digubris sehingga fasilitator dan Sukemi sebagai local leader mencari siasat lain yakni dengan bekerja sama dengan Koalisi Perempuan Indonesia. Melalui tangan dingin Mbak Dian

boleh menebang pohon jati dan sengon laut di lahan yang akan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Bebas untuk dimanfaatkan namun warga tidak memiliki hak kepemilikan tanah. Warga hanya menanam tetumbuhan dan mengambil manfaat hasil dari tanah milik perhutani tersebut. Warga menggarap lahan perhutani sebagai tegal untuk ditanami singkong, petai, jagung dan rumput gajah untuk pakan ternak.

Sedang lahan persawahan tidak kesemua warga Dusun Sumber memiliki. Warga yang tidak memiliki sawah cenderung pasif dan tidak ada kegiatan pertanian. Mreman merupakan salah satu pencaharian warga bagi yang tidak memiliki lahan persawahan. Namun, diperbolehkannya lahan perhutani untuk digarap oleh warga membuat warga berlomba untuk membuka lahan pergilir yang pohon jadinya masih belum besar untuk ditanami. Mereka menyadari bahwa konsekuensi yang diakibatkan kalau dikemudian hari pohon jati yang ditanah di lahan perhutani tersebut besar dan tanah tidak produktif lagi untuk ditanami.



Untuk memiliki lahan pertanian, warga hanya perlu membersihkan lahan perhutani yang penuh dengan semak-semak. Semak-semak tersebut berupa duri-durian dan pohon-pohon kecil yang mudah untuk dibersihkan menggunakan parang. Biasanya warga membersihkan semak-semak menggunakan arit, atau parang .

Proses memiliki lahan pertanian tidaklah mudah, itulah yang dikatakan oleh beberapa warga. Betapa tidak, untuk memiliki tegal mereka memerlukan waktu berminggu-minggu. Prosesnya mulai dari memilih lahan yang tidak digunakan orang lain hingga proses membabat (membersihkan lahan). Membabat semak-semak tidaklah mudah seperti membersihkan rumput, kalau tidak giat dan tekun maka hasilnya tidak akan maksimal.

Tahap awal membuka lahan tegalan yaitu memulai dari mencari tanah yang produktif dan tidak digunakan oleh orang lain. Kedua, setelah menemukan lahan yang diinginkan tentunya dibarengi oleh konsekuensi bahwa lahan tegal tersebut tidak selamanya bisa ditanami jagung, karena saat pohon jati sudah besar secara otomatis tanaman seperti jagung tidak akan hidup. Tahap ketiga, mulai membabat (membersihkan) lahan tegalan agar tidak ada semak-semak yang tumbuh. Keempat, setelah selesai membabat sesuai dengan keinginan dan luas lahan tertentu baru memulai menyemprotkan obat, tujuannya agar rumput atau semak-semak tadi tidak tumbuh lagi. Tahap kelima, menunggu waktu hingga seminggu agar obat tadi bekerja dengan baik. Kemudian tahap keenam, mengelolah, mencangkul tanah tegalan tersebut supaya gembur baru siap untuk ditanami. Terakhir,

Sebenarnya warga mengetahui bahwa tindakannya melanggar hukum, akan tetapi mereka merasa bahwa hutan merupakan milik Tuhan dan mereka hidup dari hutan. Sebelum ada penebangan hutan warga menebangnya hanya sebatas keperluan pribadi, tidak sampai menjual atau menebang secara massal.

4. Aset Fisik Perumahan Warga

Di dusun Sumber terdapat kurang lebih 40 bangunan perumahan yang dihuni oleh keluarga petani. Perumahan di dusun ini memang terkesan berdekatan dan padat. Meskipun ada beberapa rumah yang tidak ada penghuninya dikarenakan penghuninya merantau sebagai transmigran di wilayah lain. Kondisi perumahan di dusun ini terkesan masih sangat sederhana. Tidak sedikit yang masih berlantai tanah. Meskipun beberapa diantaranya sudah berlantainya keramik dengan bangunan permanen yang kuat. Kondisi tanah yang berundak juga berpengaruh pada tingkat kuatnya rumah, mengingat tanah di dusun ini masih cenderung mudah untuk mengalami pergerakan.

Dalam hal kebersihan, perumahan warga di dusun Sumber masih terkesan jauh dari kata bersih, selain karena kondisi tembok yang sebagian besar hanya berupa papan dan berlantainya tanah, hal ini juga berpengaruh besar pada tingkat kesehatan penghuninya. Selain itu perumahan warga tidak banyak yang memiliki sarana MCK yang memadai. Mereka mengandalkan sungai untuk kebutuhan mencuci dan buang air besar. Padahal air sungai di dusun ini cenderung mudah berubah terutama disaat kemarau.

Awalnya Musholah Al-Hidayah hanya berupa bangunan biasa, berupa tembok dan lantai tanah. Pada tahun 2004 Musholah Al-Hidayah direhabilitasi hingga seperti saat ini. Dana pembangunan Musholah Al-Hidayah berasal dari bantuan pemerintah dan PNPM. Ta'mir Musholah Al-Hidayah adalah Suryani. Suryani mengontrol segala kegiatan peribadatan di Musholla Al-Hidayah, selain itu dia yang membagi bagian pada warga untuk mengumandangkan adzan setiap akan melaksanakan sholat jama'ah Maghrib, Isya' dan Shubuh.

6. Aset Infrastruktur

Fasilitas Pendidikan Untuk Keluarga Petani Dusun Sumber Di Dusun Sumber ini tidak ada tempat untuk sarana Pendidikan baik untuk pendidikan formal maupun non formal. Untuk mengakses jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar) berada di Dusun Tangsen Desa Sumberjati. Sedangkan SMP (Sekolah Menengah Pertama) berada di Dusun Klanjan Desa Baureno. Adapun SMA (Sekolah Menengah Atas) ini hanya ada di Sumengko Dinoyo. Sedangkan untuk pendidikan non formal seperti TPQ warga Dusun Sumber harus menuju Dusun Tansen yang jaraknya yang cukup jauh dan harus di tempuh dengan menggunakan sepeda motor.

Minat belajar anak-anak di Dusun Sumber sangatlah besar. Terbukti ketika fasilitator bertugas disana banyak anak-anak yang turut serta belajar bersama setelah solat magrib. Menurut penuturan anak-anak Dusun Sumber, sebelumnya tidak pernah ada kegiatan sesudah solat magrib. Biasanya mereka

hanya bermain-main dengan teman sebayanya. Bahkan mereka juga lebih suka melihat acara TV dari pada belajar.

Mayoritas warga Dusun Sumber ini hanya Sekolah sampai SD saja dikarenakan adanya faktor-faktor yang kurang mendukung diantaranya ekonomi dan sosial. Seperti halnya kurang adanya minat anak untuk mencari ilmu yang lebih tinggi, sebagian dari orang tua mereka juga menganggap bahwa Sekolah yang lebih tinggi itu tidak penting, karena menghabiskan banyak biaya dan ujung-ujungnya pasti akan terjun ke pertanian untuk membantu orang tuanya. Sehingga yang ditakutkan sebagian orang tua yaitu mengenai ijazah anak-anaknya tidak terpakai dan sia-sia.

Akan tetapi di Dusun Sumber ini kebanyakan yang tidak meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi ini, dikarenakan adanya kendala faktor ekonomi keluarga yang minim, sehingga tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga anak-anak yang bersekolah setidaknya memakai sepeda motor walau secara fisik dan psikis masih dibawah umur. Hal ini dikarenakan letak dan jarak sarana pendidikan cukup jauh dari Dusun Sumber, ditambah letak geografis yang berbukit. Maka dari itu cukup jarang ditemuinya sepeda kaki. Baik bagi anak sekolah maupun warga. Saat ini di Dusun Sumber terdapat sekitar 21 anak yang Sekolah di SDN. Akan tetapi, untuk Sekolah di SMP hanya terdapat 3 anak.

Sedangkan infrastruktur yang juga memberi kontribusi positif ialah adanya Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama' Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) "Hidayatul Ulum" Desa Sumberjati Kecamatan Jatirejo

Kabupaten Mojokerto. Lembaga tersebut didirikan pada tahun 2009 Tempat ini menjadi salah satu TPQ yang ada di Sumberjati yang menjadi pusat dari dusun lainnya seperti dusun Petung, dusun Sumber dan dusun Tangsen.

Adapun tempat untuk mengaji (TPQ) juga terdapat di Dusun sebelah yaitu Dusun Sumberjati. TPQ ini bernama Hidayatul Ulum yang didirikan oleh Ust. Miftahul Hadi. Mengenai anak-anak yang ingin mengaji di TPQ tersebut harus membayar uang pendaftaran seharga Rp.10.000,00. Kalau sudah masuk, mereka harus membayar uang gedung sebesar Rp. 50.000,00 dan harus membeli baju seragam seharga Rp. 75.000,00. Setelah mereka masuk, mereka harus membayar SPP yang setiap Bulannya dikenakan seharga Rp. 5000,00.

7. Akses Jalan

Dusun Sumber merupakan sebagian dusun yang ada di Sumberjati. Sejak tahun 1993 setelah 3 tahun berjalan masa kepemimpinan Sampinah, pembangunan mulai dirasakan oleh warga. Pembangunan jembatan dibangun pada tahun ini, karena awalnya jembatan yang ada di Dusun Sumber berupa jembatan kayu dan pada saat itu memang dalam kondisi rusak. Dengan segala upaya dan jerih payah Kepala Desa dan Perangkatnya, jembatan di Dusun Sumber ini bisa terbangun.

saja. Mengenai iuran diba'an ini sama dengan iuran tahlil yaitu membayar Rp. 2000,00. Kegiatan ini dilakukan semata-mata hanya untuk melatih keberanian anak supaya lancar dalam membaca dan tampil berani didepan warga.

Dalam pembagian kegiatan tahlil dan diba'an perempuan, menggunakan sistem giliran. Akan tetapi, tahlil laki-laki sesuai dengan urutan nama di daftar tahlil. Semuanya itu dilaksanakan semata-mata atas dasar supaya kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.

Kegiatan keagamaan selain tahlil dan diba'an, juga ada kegiatan keagamaan lainnya seperti Istighosah. Istighosah ini dilaksanakan setiap jum'at legi pada tiap-tiap dusun se-Desa Sumberjati. Kegiatan Istighosah yang diselenggarakan oleh ibu-ibu Muslimat NU Ranting Sumberjati seperti ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan pada waktu Jum'at legi. Kegiatan Istighosah semacam ini dilakukan secara bergiliran dari Dusun ke Dusun se-Desa Sumberjati serta diikuti sekitar \pm 50 orang.

10. Individual Skill Bertani

Mayoritas penduduk Dusun Sumber Desa Sumberjati Kecamatan Jatirejo berprofesi sebagai petani. Menurut data demografi Desa Sumberjati jumlah warga Dusun Sumber, tercatat sekitar 30 orang sebagai petani dan 100 orang sebagai buruh tani atau mreman. Profesi petani dan buruh tani ini ditekuni warga Dusun Sumber baik oleh warga laki-laki maupun perempuan baik tua ataupun remaja dari berbagai tingkatan umur. Profesi ini merupakan warisan dari nenek moyang mereka, dengan bertani mereka bisa mendapat

Untuk mengetahui hasil panen, petani yang akan menjual padi hasil panennya ditimbang terlebih dahulu menggunakan timbangan jenis neraca lengan. Berat gabah setiap satu glansing berkisar + 100 kg/ kwintal. Dalam sekali panen petani bisa mendapatkan gabah hingga 3 ton lebih sesuai dengan luas lahan persawahan. Setelah ditimbang, biasanya padi tersebut langsung dicatat untuk diuangkan. Namun, terlebih dahulu petani mengambil bibit untuk ditanam lagi di masa berikutnya.

Padi dijual dengan harga Rp.3.600,00/3.500,00 kg-nya sesuai dengan tingkat keringnya padi. Kalau padi dipanen dalam keadaan kering dan tidak terlalu basah maka harga padi kg-nya Rp.3.600,00 sedangkan bila pagi agak basah, artinya belum kering maka harga padi Rp. 3.500,00.

Petani tidak menyisakan gabah hasil panen untuk kebutuhan sehari-harinya. Untuk memasak warga kebanyakan membeli beras di toko terdekat dengan harga bervariasi sesuai dengan tingkatan atau kualitas beras. Meskipun menyisakan hasil panen gabahnya tersebut, tidaklah mencukupi kebutuhannya dalam satu periode panen selanjutnya. Sehingga terpaksa uang hasil penjualan panen sebelumnya kalong.

Jasa selep berjalan senantiasa datang setiap musim panen, namun di hari-hari biasanya selep berjalan datang setiap tiga hari sekali. Tenaga penyelep terdiri dari dua orang, mereka berasal dari Desa lain seperti Desa Nawangan, Desa Paching dan lainnya. Biaya jasa selep adalah Rp.2.300,00 dalam setiap glansing atau karung.

Selain bertanam di sawah, petani juga bertanam di ladang. Jenis tanaman yang ditanam antara lain jagung, singkong, pisang, petai dan durian. Dari beberapa tanaman tersebut, hasil panen yang paling banyak adalah singkong dan jagung. Singkong tidak memerlukan pupuk hingga masa berbuah, hanya saja singkong berbuahnya relatif lama. Singkong berbuah di musim kemarau kira-kira umur 10 bulan dari musim tanam. Petani menanam singkong di musim hujan, karena dimusim hujan air melimpah dan batang singkong mudah tumbuh.

Penanaman jagung dan perawatannya sama dengan perawatan padi, hanya saja jagung ditanam langsung saat berupa biji. Musim tanam jagung hanya ada saat musim hujan saja, karena yang digunakan lahan untuk menanam jagung adalah tegal, dimana sulit akan adanya air saat musim kemarau, selain itu letaknya di bukit dengan kemiringan tertentu. Dalam perawatan jagung, pupuk yang mereka gunakan yaitu pupuk urea, seperti halnya pupuk padi. Harga perkwintalnya Rp.90.000,00. Dalam sekali pupuk baik untuk jagung sama dengan padi, rata-rata menghabiskan 3 kwintal pupuk sesuai dengan harga luas lahan tegal. Perlu dijelaskan juga bahwa sistem tanam yang digunakan di ladang adalah sistem tumpang sari, namun jenis tanaman yang ada hanya berupa jagung dan singkong saja. Maksud penanaman singkong dibarengi dengan jagung tersebut adalah memaksimalkan lahan tegal agar tidak sia-sia.

Hasil panen singkong per petak ladang dapat mencapai 5-7 ton setiap panen. Setiap kali panen langsung dibeli oleh para tengkulak dari Dusun

11. Beternak

Peternakan merupakan sumber ekonomi bagi warga Dusun Sumber. Warga Dusun Sumber bekerja sebagai peternak hanya sebagai sampingan belaka. Dalam sehari-hari warga bekerja di ladang dan di tegal, agar rumput di tegal tidak terbuang percuma warga memelihara sapi dan kambing.

Banyak macam ternak di Dusun Sumber ini, baik berupa ternak kambing, ayam dan sapi. Kegiatan warga setiap pagi, sebelum berangkat ke sawah atau kemana saja warga yang memiliki ternak memeriksa ternaknya, memberi makan dan minum, sedangkan waktu membersihkan kandang ternak di pagi hari atau di sore hari, tergantung waktu luang dan yang dimiliki oleh warga.

Tidak semua orang memiliki ternak sapi, kambing dan ayam di Dusun Sumber. Warga yang memiliki sapi di Dusun Sumber hanya ada 20 KK saja dengan jumlah sapi + 30 ekor dengan variasi jumlah kepemilikan. Warga ada yang memiliki sapi 2 sampai 3 ekor. Saat ini sapi-sapi tersebut dijadikan satu dalam satu kandang di bukit Pothok wilayah Dusun Sumber.

Sapi-sapi tersebut dijadikan satu kandang karena hewan tersebut dapat dari Pemerintah. Program tersebut bernama JALINKESRA (Jalan Lain Menuju Kesejahteraan) yang merupakan bentuk aplikasi program Gubernur Soekarwo. Sistem program ini adalah membagi-bagikan sapi sebanyak 30 ekor pada tahun 2010 lalu kepada warga Dusun Sumber dan Dusun lainnya. Setiap KK mendapatkan satu ekor sapi putih dengan jenis kelamin betina.

Warga yang mendapatkan sapi dari program Jalinkesra tersebut wajib memeliharanya dengan waktu maksimal 3 tahun, kalau melebihi waktu 3 tahun maka sapi tersebut menjadi hak penuh pemelihara sapi. Sapi dibagikan kepada warga Sumber dan sekitarnya dengan jumlah sapi sebanyak 60 ekor dibagi rata menjadi 4 Dusun yang masing-masing mendapatkan 30 ekor sapi. Kemudian sapi tersebut dibagi pada warga secara merata di masing-masing Dusun.

Dalam waktu 3 tahun sapi di setiap Dusun merata, artinya setiap KK memiliki sapi untuk ditenak. Setiap warga yang mendapat sapi wajib memelihara sapi tersebut hingga beranak. Kalau sudah beranak dan berumur 24 bulan atau 2 tahun dan siap kawin, anak sapi tersebut harus diserahkan pada warga lain yang tidak mendapatkan sapi⁵⁴. Kemudian anakan sapi yang berumur 24 bulan yang siap kawin tersebut wajib dipelihara hingga beranak juga, karena warga ini memiliki tanggung jawab untuk memberikan anak sapi betina umur 24 bulan dan siap kawin pada warga yang tidak kebagian sapi.⁵⁵

Setelah warga memberikan anak sapi yang berumur 2 tahun pada warga lain, maka warga tersebut tidak memiliki tanggungan lagi. Induk sapi tersebut sudah menjadi hak milik penuh warga yang merawatnya. Selanjutnya kalau induk sapi tersebut beranak lagi maka anak sapi itu menjadi si perawat sapi.

Harga sapi sangat beragam sekali tergantung dari jenis sapi, dan gemuk tidaknya sapi. Sapi umur 2 tahun harganya berkisar 2-3 jt, sedangkan indukan

⁵⁴ Anak sapi yang diberikan pada warga lain adalah anak sapi betina. Kalau sapi yang lahir pertama laki-laki maka setelah umur 24 bulan harus ditukarkan dengan sapi betina putih, kemudian sapi hasil tukaran tersebut diberikan pada warga yang belum kebagian sapi.

⁵⁵ Program ini, merupakan program bergulir hingga semua warga Dusun Sumber memiliki sapi.

pemberdayaan perempuan desa. Perempuan Dusun Sumber sebenarnya memiliki kemampuan dalam pengolahan hasil alam, namun karena banyak yang bergerak secara individu sehingga problem seperti terbatasnya modal usaha menjadi penghambat dari terciptanya usaha kecil masyarakat. Maka dengan membentuk tim yang beranggotakan masyarakat diharapkan mampu meningkatkan pendapatan melalui usaha kreatif ini.

Pengeluaran setiap hari keluarga perempuan petani Dusun Sumber memang tidak sebesar masyarakat yang tinggal di perkotaan. Namun yang membedakannya adalah keterbelengguan keluarga petani di Dusun ini yang didominasi oleh tengkulak lokal yang mengakibatkan pendapatan dari hasil pertanian sangat sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Tidak sedikit diantara mereka yang memilih untuk bekerja keluar desa karena enggan mengelola lahan pertanian yang ada dengan penghasilan yang tidak mumpuni.

Analisa belanja harian yang dilakukan oleh fasilitator menunjukkan bahwa kehidupan keluarga petani Dusun Sumber memang cenderung memprihatinkan. Sebagai contoh keluarga Makilah (57 Tahun), yang memiliki 5 orang anak dan masih bersekolah 4 orang yang 1 orang sudah menikah dan tinggal dengan suaminya di luar desa. Makilah bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan per hari Rp.25.000 sehingga per bulan Makilah berpenghasilan Rp.750.000. Belanja tiap hari yang dikeluarkan adalah Rp.30.000 sehingga dalam 1 bulan untuk biaya makan adalah Rp.900.000. Belanja energi seperti LPG, bensin adalah Rp.105.000/bulan dan

untuk biaya pendidikan Rp.209.000,- per bulan. Jadi total pengeluaran Makilah per bulan bisa mencapai Rp.1.214.000. Untuk menutupi kekurangan biaya biasanya Makilah berdagang jamu di pasar dengan penghasilan per harinya Rp.20.000,-. Maka dengan adanya sumber pendapatan alternatif melalui pemanfaatan alam diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga perempuan petani di Dusun Sumber.

Perempuan petani dusun Sumber mempunyai ketakutan tersendiri jika nilai jual mengalami penurunan, karena kurangnya inovasi atau variant dalam pengolahan hasil alam diolah menjadi jenis puding dan es krim. Puding dan es krim memiliki nilai jual yang tinggi karena keunikan rasa yang terbuat dari rempah-rempah yakni temulawak dan jahe ketimbang harus menjualnya dengan mentah. Adapun pendapatan jika menjual mentah hanya Rp.1.500,- per kg, sedangkan 1 kg temulawak bisa menghasilkan 50 cup puding atau 20 cup es krim dengan harga jual masing-masing Rp.2.000,- per cup untuk puding dan Rp.3.000,- per cup untuk es krim. Selain itu, pengolahan untuk puding jamu bisa dengan dikeringkan dan dimasak sendiri sesuai kebutuhan.